

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi dan Perubahannya Melalui Metode Proyek

Sri Suprapti

SD Negeri Banjarjo 1 Kec. Plemahan Kab. Kediri

Email: srisuprapti@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Mendeskripsikan metode proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Energi dan Perubahannya. 2) Mendeskripsikan pelaksanaan metode proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Energi dan Perubahannya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Banjarjo 1 Kecamatan Plemahan yang berjumlah 23 siswa meliputi 9 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen penilaian meliputi RPP, lembar observasi guru, lembar observasi guru dan siswa, dan tes evaluasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data secara deskriptif dengan menggunakan rumus persentase, apabila $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar maka siklus dihentikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Energi dan Perubahannya pada siswa kelas VI SD Negeri Banjarjo 1 Kecamatan Plemahan tahun 2018. Peningkatan ketuntasan belajar siklus I terdapat 13 siswa (57%) tuntas belajar dan 10 siswa (43%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 66,52. Siklus II diperoleh data 16 siswa (70%) tuntas belajar dan 7 siswa (30%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,70. Siklus III terdapat 20 siswa (87%) tuntas belajar dan 3 siswa (13%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,91. Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III ternyata mengalami peningkatan 17%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa sudah tuntas belajar, karena yang dicapai adalah 87% sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III ini.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-11-2021
Disetujui pada : 28-11-2021
Dipublikasikan pada : 01-12-2021

Kata kunci:

Hasil Belajar IPA, Energi, Metode Proyek.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk menyampaikan materi secara formal kepada siswa, selain itu dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan berbagai interaksi dengan siswanya. Pembelajaran dikelas selalu berpusat pada guru yang menerangkan dan siswa mendengarkan. Suasana tersebut menjadikan pembelajaran yang tidak kondusif dan tidak efektif sehingga materi yang tersampaikan tidak dapat diterima dan dipahami siswa secara optimal. Guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan belajar dan mengajar yang searah, yakni diarahkan pada pencapaian tujuan (penguasaan sejumlah kompetensi) Supriadi dan Darmawan (2012: 127). Rusmono (2012: 6) berpendapat bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada siswa. Allah Swt telah menjanjikan akan meninggikan derajat orang yang memelajari ilmu pengetahuan.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara memahami alam secara sistematis,

sehingga IPA bukan hanya batas penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih sebagai proses penemuan. Pendidikan/pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk pengembangan kompetensi menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Model pembelajaran IPA terpadu memuat beberapa keterpaduan antar Kompetensi Dasar (Depdiknas, 2007).

Djamarah dan Zain (1997 : 3) berpendapat bahwa metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevasian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit didalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Metode digunakan tergantung rumusan tujuan, dalam mengajar jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Metode gabungan digunakan untuk meningkatkan keinginan belajar anak didik, dengan keinginannya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran, karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran IPA yang terjadi saat ini, khususnya di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran IPA belum terlaksana secara optimal. Guru cenderung hanya menyampaikan teori-teorinya saja, sedangkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA kurang diperhatikan. Guru menyampaikan materi IPA dengan metode ceramah. Guru aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa hanya pasif duduk di bangku sambil mendengarkan ceramah guru. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini membuat siswa menjadi bosan. Pembelajaran menjadi kurang bermakna sehingga siswa tidak dapat memperoleh pengalaman yang berkesan. Hasil pembelajaran IPA di SD Negeri Banjarjo 1 tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Nilai ulangan harian siswa masih banyak yang dibawah KKM 75, dari 23 siswa yang tuntas belajar hanya 8 siswa sedangkan 15 siswa nilai masih di bawah KKM, dengan presentase ketuntasan $34\% < 85\%$. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas VI adalah 75. Siswa dalam memahami terhadap konsep pembelajaran IPA masih perlu ditingkatkan lagi. Siswa terkadang hanya mengandalkan hafalan saja. Keaktifan, motivasi, dan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki juga masih perlu ditingkatkan. Metode dan strategi pembelajaran aktif (active learning) yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan keaktifan serta rasa percaya diri siswa, di antaranya yaitu metode proyek.

Metode pembelajaran tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Siswa lebih memahami dengan apa yang dipelajari, biasanya siswa langsung mempraktikkan apa yang siswa pelajari, dan inilah yang disebut dengan metode proyek. Metode proyek sangatlah baik juga, karena dalam ini siswa tidak hanya mendapat materi-materi saja. Metode proyek akan selalu mengasah otak anak didik dalam melakukan eksperimen yang mereka ujikan. Metode ini biasanya digunakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan, seperti Biologi, Fisika, Kimia dan lain sebagainya.

Samatowa (dalam Alawiyah dan Sopandi, 2011: 168) menyatakan metode proyek dapat meningkatkan hasil belajar karena dalam pembelajaran IPA dipandang dapat mengembangkan sikap ilmiah dan dalam metode ini menganut pembelajaran ekperimental yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlaku sebagai ilmuwan dalam mendesain dan mengkontruksi suatu proyek penelitian serta lebih memfokuskan siswa untuk mengalami suatu proses pemecahan masalah dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merencanakan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran proyek penekanannya terletak pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan

menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Selama beraktivitas tersebut siswa secara tidak sadar atau sadar sikap yang dimilikinya akan mengalami perkembangan dan penerapan. Moeslichatoen (1999: 137) menyatakan bahwa selain itu metode proyek juga merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan siswa dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Metode Proyek merupakan metode instruksional yang melibatkan penggunaan alat dan bahan yang diusahakan oleh siswa secara perseorangan atau kelompok untuk mencari jawaban suatu masalah dengan perpaduan teori-teori dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya ditampilkan atau dipresentasikan (Willis dalam Pujiastuti, dkk: 2013).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Abdurrahman, 2003: 37-38). Susanto, Ahmad (2013: 6) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Nilai diperoleh berdasarkan secara langsung ketika setelah selesai mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan bukan diambil dari nilai yang tertera pada raport, agar nilai yang diperoleh itu secara akurat.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Moeslichatoen (1999: 137) menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok, dengan menggunakan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama.

Thomas (dalam Rezeki dkk, 2015: 76) mengatakan pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun pemikirannya dan keterampilan berkomunikasi.

Willis (dalam Pujiastuti dkk, 2013: 101) menjelaskan bahwa metode proyek merupakan metode instruksional yang melibatkan penggunaan alat dan bahan yang diusahakan oleh peserta didik secara perseorangan atau kelompok untuk mencari jawaban suatu masalah dengan perpaduan teori-teori dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya ditampilkan atau dipresentasikan.

Metode proyek dalam berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerjasama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar (SD) Negeri Banjarjo 1 berada di Desa Banjarjo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Desa Banjarjo sekitar 4 km dari Kota Bogokidul, secara umum keberadaan SD Banjarjo 1 cukup indah dan nyaman untuk proses belajar mengajar karena berada di pedesaan. Penelitian ini dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan (3 siklus) di SD Negeri Banjarjo 1 Kecamatan Plemahan. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 23 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan

Sumber, Jenis dan Teknik Analisa Data

Sumber data diperoleh dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas VI yang diperoleh secara sistematis dalam pelaksanaan siklus I sampai siklus III. Sumber data diperoleh dari sumber observasi ketrampilan guru saat melaksanakan pembelajaran. Catatan lapangan bersumber dari catatan selama proses pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif ini berupa data hasil belajar IPA di kelas VI yang diperoleh melalui tes pada setiap akhir siklus (nilai evaluasi tiap pertemuan dalam satu siklus berupa skor dan tes hasil belajar). Data kualitatif ini diperoleh dari aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA. Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui tes. Teknik kuantitatif yaitu teknik untuk mengetahui hasil yang diperoleh melalui tes dapat dianalisis dengan cara merekap nilai yang diperoleh, menghitung nilai kumulatif dari tiap-tiap aspek, menghitung nilai rata-rata dan menghitung persentase. Adapun penyajian data kualitatif dipaparkan dalam bentuk persentase. Adapun persentase dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus } P = \frac{\sum f}{N} \times 100$$

Keterangan.

P = persentase frekuensi.

$\sum f$ = jumlah frekuensi yang muncul

N = jumlah total siswa

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak tuntas

Data kualitatif berupa data observasi aktivitas siswa dan ketrampilan guru serta diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi. Data observasi dianalisis untuk mengetahui kesulitan siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian kualitatif yang dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar

Rentang Nilai	Kategori	Tingkat keberhasilan
85 - 100	Sangat Baik	Berhasil
75 - 84	Baik	Berhasil
65 - 74	Cukup	Tidak Berhasil
55 - 64	Kurang	Tidak Berhasil
< 55	Sangat Kurang	Tidak Berhasil

Indikator keberhasilan dalam penggunaan metode pembelajaran proyek dikatakan berhasil apabila indikator yang diharapkan dapat tercapai. Trianto (2009: 241) menyatakan bahwa indikator ketuntasan siswa dapat dilihat secara individual adalah ketika siswa dapat mencapai nilai ≥ 65 pada pembelajaran IPA materi Energi dan Perubahannya, dan siklus akan berhenti secara klasikal apabila 85% sebanyak dari total siswa dalam satu kelas mendapat ≥ 65 . Maka penulis berkeinginan untuk melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada Kamis, 7 Januari 2016. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2 x 35 menit). Materi pokok yang diajarkan pada siklus I

adalah Gaya dan Gerak. Hasil pengamatan pada siklus I, peneliti mendapat gambaran bahwa para siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek, tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru dan juga belum aktif dalam mengikuti diskusi. Proses pelaksanaan pembelajaran sudah dianggap berjalan cukup baik dan lancar. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3, Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Lutfiya Ayu Nurohmah	90	Tuntas
2.	Silma Rosida	60	Tidak Tuntas
3.	Shofiyatur Rohmah	75	Tuntas
4.	Rizky Maulana Ramadhan	60	Tidak Tuntas
5.	Mohammad Ragil Saputra	75	Tuntas
6.	Ariana Ramadhani	60	Tidak Tuntas
7.	Syifa Tharisa Putri	80	Tuntas
8.	Nazla Nurida Ananda S	50	Tidak Tuntas
9.	Annas Jevier Saputra	75	Tuntas
10.	Keisya Arla Tamasaka	80	Tuntas
11.	Zainab Yanuar S A	60	Tidak Tuntas
12.	M uhammad Ihya Faisol H	90	Tuntas
13.	Ernawati	50	Tidak Tuntas
14.	Nur Azizatul N	75	Tuntas
15.	Muhammad Isa Firdaus	50	Tidak Tuntas
16.	Ahmad Zulfikri	60	Tidak Tuntas
17.	Fitri Puji Astuti	75	Tuntas
18.	Naila Zeevel Baby Al V	80	Tuntas
19.	Endra Bagus Ananta	60	Tidak Tuntas
20.	Anisa Maharani	75	Tuntas
21.	Muhammad Faqih	40	Tidak Tuntas
22.	Zeina Naz Fainun Aufa F	75	Tuntas
23.	Muhammad Athari R	75	Tuntas
Nilai Tertinggi			90
Nilai Terendah			40
Rata-rata			66,52

(Sumber: Data Primer)

Keterangan:

Tuntas = 13 siswa

Tidak Tuntas = 10 siswa

Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{13 \times 100\%}{23} \\
 &= 57\%
 \end{aligned}$$

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I mencapai 68,26 dari jumlah siswa kelas VI. Siswa yang tuntas belajar (mencapai KKM)

terdapat 13 siswa (57%), sedangkan siswa yang belum tuntas 10 siswa (43%). Siklus I ini secara klasikal pembelajaran belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 75 (nilai KKM) hanya mencapai 57% dari jumlah siswa keseluruhan. Hasil persentase belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajarnya, jadi harus dilaksanakan siklus selanjutnya yaitu siklus II pada waktu yang telah ditentukan.

Hasil Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada Kamis, 14 Januari 2016. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2 x 35 menit). Materi pokok yang diajarkan pada siklus II adalah Energi Listrik. Kelemahan- kelemahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus II, Peneliti mendapat gambaran bahwa masih ada tujuh siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dan saat mengerjakan soal evaluasi ada empat siswa yang bertanya kepada temannya. Pembelajaran pada siklus II masih ditemui kelemahan, namun secara keseluruhan pembelajaran pada siklus II sudah berjalan lebih baik daripada siklus I. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Lutfiya Ayu Nurohmah	80	tuntas
2.	Silma Rosida	40	tidak tuntas
3.	Shofiyatur Rohmah	50	tidak tuntas
4.	Rizky Maulana Ramadhan	80	tuntas
5.	Mohammad Ragil Saputra	75	tuntas
6.	Ariana Ramadhani	75	tuntas
7.	Syifa Tharisa Putri	100	tuntas
8.	Nazla Nurida Ananda S	75	tuntas
9.	Annas Jevier Saputra	80	tuntas
10.	Keisya Arla Tamasaka	75	tuntas
11.	Zainab Yanuar S A	50	tidak tuntas
12.	M uhammad Ihya Faisol H	75	tuntas
13.	Ernawati	75	tuntas
14.	Nur Azizatun N	75	tuntas
15.	Muhammad Isa Firdaus	40	tidak tuntas
16.	Ahmad Zulfikri	50	tidak tuntas
17.	Fitri Puji Astuti	60	tidak tuntas
18.	Naila Zeevel Baby Al V	100	tuntas
19.	Endra Bagus Ananta	75	tuntas
20.	Anisa Maharani	75	tuntas
21.	Muhammad Faqih	75	tuntas
22.	Zeina Naz Fainun Aufa F	100	tuntas
23.	Muhammad Athari R	50	tidak tuntas
Nilai Tertinggi			100
Nilai Terendah			40
Rata-rata			70,87

(Sumber: Data Primer)

Keterangan:

Tuntas = 16 siswa

Tidak Tuntas = 7 siswa

Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{16}{23} \times 100\%$$

$$= 70\%$$

Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus II 70,87. Siswa yang sudah tuntas belajar 16 siswa (70%), sedangkan yang belum tuntas belajar 7 siswa (30%). Siklus II ini secara klasikal siswa belum tuntas belajar karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya 70%, sedang kriteria ketuntasan klasikal $\geq 85\%$, jadi peneliti akan melaksanakan siklus selanjutnya yaitu siklus III.

Hasil Siklus III

Penelitian siklus III dilaksanakan pada Kamis, 21 Januari 2016. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2 x 35 menit). Materi pokok yang diajarkan pada siklus III adalah Gaya, Gerak, dan Energi Listrik. Kelemahan-kelemahan pada siklus II berhasil diperbaiki pada pembelajaran siklus III. Pembelajaran pada siklus III dapat berlangsung sesuai yang telah direncanakan. Proses pembelajaran pada siklus III sudah berjalan dengan baik. Nilai hasil belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus III

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Lutfiya Ayu Nurohmah	90	tuntas
2.	Silma Rosida	75	tuntas
3.	Shofiyatur Rohmah	60	tidak tuntas
4.	Rizky Maulana Ramadhan	80	tuntas
5.	Mohammad Ragil Saputra	75	tuntas
6.	Ariana Ramadhani	80	tuntas
7.	Syifa Tharisa Putri	90	tuntas
8.	Nazla Nurida Ananda S	75	tuntas
9.	Annas Jevier Saputra	80	tuntas
10.	Keisya Arla Tamasaka	75	tuntas
11.	Zainab Yanuar S A	75	tuntas
12.	M uhammad Ihya Faisol H	90	tuntas
13.	Ernawati	75	tuntas
14.	Nur Azizatun N	75	tuntas
15.	Muhammad Isa Firdaus	80	tuntas
16.	Ahmad Zulfikri	50	tidak tuntas
17.	Fitri Puji Astuti	80	tuntas
18.	Naila Zeevel Baby Al V	90	tuntas
19.	Endra Bagus Ananta	75	tuntas
20.	Anisa Maharani	75	tuntas
21.	Muhammad Faqih	75	tuntas
22.	Zeina Naz Fainun Aufa F	80	tuntas
23.	Muhammad Athari R	50	tidak tuntas
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		50	
Rata-rata		76,08	

(Sumber: Data Primer)

Keterangan:

Tuntas = 20 siswa

Tidak Tuntas = 3 siswa

Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{23} \times 100\% \\ &= 87\% \end{aligned}$$

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari jumlah seluruh siswa kelas VI adalah 76,08. Siswa yang tuntas belajar pada siklus III terdapat 20 siswa (87%), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar terdapat 3 siswa (13%). Data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III pembelajaran sudah dianggap tuntas karena sudah mencapai kriteria **ketuntasan** klasikal yang telah ditetapkan $\geq 85\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 65 . Pembelajaran pada siklus III dianggap berhasil sehingga penelitian dihentikan sampai siklus III.

Pembahasan

Analisis pengumpulan data diperoleh kesimpulan tentang data hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I- Siklus III

Siklus	Rata-rata	Kategori	Jumlah	Persentase
I	68,26	Tuntas	13	57%
		Tidak Tuntas	10	43%
II	70,87	Tuntas	16	70%
		Tidak Tuntas	7	30%
III	76,08	Tuntas	20	87%
		Tidak Tuntas	3	13%

(Sumber: Data Primer)

Tabel 6. dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran proyek adalah sebagai bukti keberhasilan penggunaan metode pembelajaran ini.

Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 13 siswa (57%) tuntas belajar dan 10 siswa (43%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,26. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda. Hasil belajar siklus II diperoleh data 16 siswa (70%) tuntas belajar dan 7 siswa (30%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 70,87. Nilai perolehan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II juga belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajar, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus III dengan materi dan waktu yang berbeda. Hasil belajar siswa pada siklus III terdapat 20 siswa (87%) tuntas belajar dan 3 siswa (13%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 76,08. Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III ternyata mengalami peningkatan 17%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 87% dari jumlah seluruh siswa sudah tuntas belajar sehingga penelitian tindakan kelas

dihentikan pada siklus III ini. Siswa yang belum tuntas pada siklus III akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remediasi yang dipantau oleh guru sehingga diharapkan semua siswa dapat tuntas belajar.

Siswa yang tidak tuntas pada siklus III berjumlah 3 siswa karena kemampuan yang dimiliki siswa masih rendah dibandingkan dengan siswa yang lain. Selain itu kondisi pada saat berlangsungnya pembelajaran siswa kurang memerhatikan dan kurang aktif sehingga pada saat mengerjakan tidak maksimal. Hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran proyek terjadi peningkatan dari siklus I 57% siswa tuntas belajar, siklus II 70% siswa tuntas belajar, dan siklus III 87% siswa tuntas belajar. Peningkatan siswa yang tuntas belajar dari siklus I ke siklus II 13% dan siklus II ke siklus III 17%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Energi dan Perubahannya pada siswa kelas VI SD Negeri Banjarjo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II 13% dan siklus II ke siklus III 17%. Hal ini berdasarkan peningkatan hasil belajar pada Siklus I 57%; Siklus II 70%; dan Siklus III 87%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Energi dan Perubahannya pada siswa kelas VI SD Negeri Banjarjo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019.

Peningkatan ketuntasan belajar dengan KKM 75 siklus I terdapat 13 siswa (57%) tuntas belajar dan 10 siswa (43%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,26. Siklus II diperoleh data 16 siswa (70%) tuntas belajar dan 7 siswa (30%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 70,78. Siklus III terdapat 20 siswa (87%) tuntas belajar dan 3 siswa (13%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 76,08. Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III ternyata mengalami peningkatan 17%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 85% dari jumlah seluruh siswa sudah tuntas belajar, karena yang dicapai adalah 87% sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III ini.

Saran

Siswa. A) Alangkah baiknya siswa memerhatikan penjelasan guru baik teori yang diberikan maupun teknik pembelajaran yang dilaksanakan. B) Alangkah baiknya siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif dalam diskusi kelompok. C) Diharapkan siswa percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi dan saat mengerjakan tugas; dan. D) Sebaiknya orang tua ikutserta dalam memberi motivasi kepada anak agar lebih giat dalam mengikuti pembelajaran.

Guru. A) Guru sebaiknya memberikan remediasi terhadap siswa yang belum memenuhi syarat ketuntasan minimal. B) Guru mengharapkan dengan adanya metode pembelajaran proyek pada mata pelajaran IPA bisa digunakan untuk materi yang lain; dan. C) Guru memberikan petunjuk teknis tentang langkah-langkah metode proyek agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, sekolah harus melakukan pembinaan terhadap guru untuk melatih kreativitas guru dalam meningkatkan metode proyek dengan materi pembelajaran lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alawiyah, Iis dan Wahyu Sopandi. 2011. Pembelajaran Proyek Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar pada Materi Peristiwa Alam. Bandung.
- Aqib, Zainal; Siti Jaiyarah; Eko Diniati; Khusnul Khotimah. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boeree, George C. 2008. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Model Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryanto. 2006. *Sains Jilid 6 untuk SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Erlangga.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khaeruddin, et al. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gajahrafindo Persada.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudmainah, Siti. 2016. Skripsi tidak dipublikasikan "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Minat Belajar IPA pada Siswa III Sekolah Dasar Negeri Bumijo Tahun Pelajaran 2014/2015". Yogyakarta: UNY.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*. Jakarta: Permendiknas.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sapriati, Amalia; Hartinawati; Momon Sulainman. 2008. *Pembelajaran IPA Di SD (edisi 1)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno; N. Kertiasa; Hadiat; D. Padmawinata. 1981. *Dasar-dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Supriadie, Didi dan Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Lombok: Holistica.
- Sukarno; N. Kertiasa; Hadiat; D. Padmawinata. 1981. *Dasar-dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Supriadie, Didi dan Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Lombok: Holistica.
- Tim Bina IPA. 2008. *Ilmu Pengetahuan Aalam (IPA) Kelas 6 Sekolah Dasar*. Bogor: Yudhistira.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif: konsep landasan dan implementasinya, pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Merdia Grup.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2017. *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendekia.